



PUBLIC AFFAIRS CORNER

Kota Hantu

Dalam film-film dan cerita koboi pada abad 20 sering kita jumpai adegan “kota hantu”. Tentu yang dimaksud bukan huniannya para hantu, tapi bekas pemukiman yang sudah tidak berpenghuni. Ditinggal penduduk karena sudah tidak ada kegiatan ekonomi di sana.

Biasanya kota hantu berawal dari penemuan tambang emas di sekitar lokasi. Masyarakat berbondong-bondong hijrah ke sana. Mencari peruntungan dengan menambang emas, kemudian membangun rumah, dan menetap. Namun, saat cadangan habis, tidak ada kegiatan perekonomian lain yang dapat menunjang kehidupan. Berbondong-bondong pula mereka meninggalkan tempat itu.

Dalam sejarah manusia, kota eks wilayah tambang tidak selalu berakhir menjadi kota hantu, melainkan malah mampu berkembang, bahkan maju. Seperti Denver, ibu kota negara bagian Colorado di Amerika Serikat, yang lahir dari penambangan emas pada abad 19. Sampai sekarang masih banyak pemandangan atau bangunan di Denver yang mengingatkan kita pada adegan film-film koboi. Kota ini sekarang sudah tumbuh dan berkembang pesat.

Demikian California, kota besar San Francisco yang muncul dari zaman “Gold Rush” pada abad 19. California menjadi salah satu pusat pengembangan produk teknologi tinggi secara global. Sedangkan Houston di Texas, menjadi pusat kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak, yang

sangat terkemuka di dunia, di samping kegiatan perekonomian lain.

Situasi serupa bisa dijumpai di Australia. Melbourne adalah kota terbesar kedua di Australia. Berawal dari kawasan pusat logistik dan jasa kegiatan tambang emas, Melbourne kini menjadi kota metropolitan. Kota lain, Darwin, wilayahnya terpencil di utara Australia. Sekarang kota tersebut berkembang pesat. Menjadi pusat logistik, jasa eksplorasi dan produksi gas alam.

Di Indonesia, ada Balikpapan, Kalimantan Timur. Kota itu tumbuh dan maju dari yang awalnya sekedar lokasi perminyakan sejak 1897, dan berlangsung sampai abad 20. Kemudian ada Timika di Papua, Sangatta di Kutai Timur, dan Pekanbaru di Riau.

Pengembangan Masyarakat

Dengan contoh-contoh di atas bukan berarti bahwa kita tidak perlu mewaspada kemungkinan negatif. Sebab kegiatan ekstraktif selalu dibayangi potensi risiko kerusakan lingkungan maupun sosial. Mungkin ini pula penyebab munculnya pelibatan dan pengembangan masyarakat (*community involvement and development*) sebagai salah satu “sila” dalam Pedoman Tanggung Jawab Sosial (ISO 26000).

Secara eksplisit dan gamblang, Pasal 6.8.7.2 dalam ISO 26000 menyebutkan bahwa organisasi/perusahaan seharusnya mempertimbangkan dampak ekonomi dan sosial dari kegiatannya di tengah masyarakat. Tentunya sebelum kegiatan dijalankan, dilakukan identifikasi, pemetaan dan pengelolaan pemangku kepentingan, termasuk isu-isu yang menjadi perhatian *stakeholder*. Ditinjau dari segi komunikasi, pengembangan masyarakat menjadi bagian dari hubungan komunitas dengan masyarakat setempat.

Kegiatan komunikasi dan pelibatan serta pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan lebih strategis. Mencakup kegiatan operasional pertambangan dan mendayagunakan ilmu ekonomi. Melakukan pengukuran dampak ekonomi dari kegiatan pertambangan, seperti

kegiatan logistik dan pasokan kebutuhan tambang dengan kegiatan pengembangan masyarakat yang terarah.

Tambang besar melibatkan ribuan pekerja dan para kontraktor yang berada dalam rantai pasok. Kenyataan ini dapat dipadukan dengan kegiatan pengembangan masyarakat. Contohnya, ribuan pekerja itu membutuhkan seragam kerja dalam jumlah besar. Kalau setiap pekerja membutuhkan empat pasang seragam dalam setahun, maka artinya menjadi peluang bagi masyarakat. Kalau kemampuan belum ada, perusahaan dapat memberikan pelatihan, sebagai bagian dari kegiatan *community development*.

Pola serupa dapat diterapkan di bidang pangan. Proses penambangan umumnya berlangsung 24 jam dan penyediaan makanan merupakan kewajiban perusahaan yang dapat dijalankan oleh masyarakat setempat. Perbaikan dan perawatan kendaraan merupakan contoh lain, dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat dijalankan oleh masyarakat setempat. Masyarakat dapat berdaya dengan dorongan dan peningkatan kemampuan oleh perusahaan, sebagai bagian dari upaya memperoleh *social license to operate*.

Para ahli ekonomi dapat melakukan pengukuran dampak ekonomi dari operasi tambang, termasuk *multiplier effect* dari kegiatan ekonomi ekstraktif langsung. Sumbangan kegiatan *community development* dapat diperhitungkan juga, dan dengan memantau perkembangan kedua faktor ini secara berkala, perusahaan akan dapat merencanakan dan melakukan kegiatan terarah untuk menumbuhkan perekonomian.

Akan lebih lengkap lagi jika semua ini dipadukan dengan kegiatan pengembangan daerah yang bersangkutan. Sehingga terjadi sinergi antara kegiatan ekstraktif, *community development*, dan pembangunan daerah oleh pemerintah setempat. Apabila seluruh kegiatan dilakukan dengan strategis dan bersinergi, maka kemungkinan terjadinya kota hantu tentu dapat dicegah. ●



Noke Kiroyan
Chairman & Chief Consultant
KIROYAN Partners